



*The Meaning of Symbolism in the Collection of Songs from the
Sarolangun Region*
Makna Symbolisme Dalam Kumpulan Lirik Lagu Sarolangun

Widia Gustiani¹, Nazurty², Ade Bayu Saputra³

¹²³Universitas Jambi

*Corresponds Author email: gustianiwidia14@gmail.com

Received: 1 April 2026 Accepted: 9 Juni 2026 Published: 10 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian lagu daerah sebagai warisan budaya yang mengandung berbagai simbol dan nilai kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolisme dalam kumpulan lagu daerah Sarolangun yang terdiri atas lagu Jembatan Beatrix, Dagang Manumpang, Sarolangun, Sarolangun Dusun Batuah, dan Balumbo Biduk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa kata, frasa, dan bait yang mengandung simbolisme dalam lirik lagu daerah Sarolangun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam lagu daerah Sarolangun merepresentasikan nilai sejarah, budaya, sosial, dan pandangan hidup masyarakat. Simbol-simbol tersebut mengandung makna tentang perjuangan, identitas daerah, hubungan manusia dengan alam, pelestarian adat istiadat, serta kebanggaan terhadap daerah Sarolangun. Selain berfungsi sebagai hiburan, lagu daerah Sarolangun juga berperan sebagai media pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerus.

Kata kunci: Budaya; Lirik lagu; Sarolangun; Semiotika; Symbolisme

Abstract

This study was motivated by the importance of preserving regional songs as cultural heritage containing various symbols and life values of the community. The aim of this study is to describe the symbolic meanings found in a collection of Sarolangun regional songs, namely Jembatan Beatrix, Dagang Manumpang, Sarolangun, Sarolangun Dusun Batuah, and Balumbo Biduk. This research employed a descriptive qualitative method using Roland Barthes' semiotic approach, which focuses on the analysis of denotative, connotative, and mythical meanings. The research data consisted of words, phrases, and verses containing symbolism in the lyrics of Sarolangun regional songs. Data were collected through documentation and library research, while data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the symbols contained in Sarolangun regional songs represent historical, cultural, social, and philosophical values of the community. These symbols convey meanings related to struggle, regional identity, human relationships with nature, preservation of traditions, and pride in the Sarolangun region. In addition to serving as entertainment, Sarolangun regional songs function as a medium for cultural preservation and the transmission of life values to future generations.

Keywords: Culture; Sarolangun; Symbolism; Semiotics; Song lyrics

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan artikulasi dari hasil kreativitas, kontemplasi, dan imajinasi manusia yang tidak lahir dari ruang hampa (Anjelika, 2015). Kehadirannya senantiasa berakar kuat pada jalinan pengalaman hidup, pergolakan pemikiran, serta dinamika lingkungan sosial budaya yang melingkupi kehidupan masyarakat penciptanya. Sebagai refleksi dari realitas, karya sastra bertindak sebagai cermin sekaligus rekaman zaman yang menangkap berbagai fenomena kemanusiaan. Melalui medium bahasa yang estetik, sastra mampu menyuarakan suara-suara yang sering kali luput dari catatan sejarah formal, menjadikannya salah satu dokumen kebudayaan yang paling autentik.

Salah satu bentuk karya sastra yang tumbuh, berkembang, dan sangat dekat dengan denyut nadi kehidupan masyarakat sehari-hari adalah lirik lagu (Pradopo, 2014). Di dalam industri seni dan tradisi lisan, lirik lagu tidak boleh dipandang sebelah mata hanya sebagai ornamen atau elemen pelengkap ritme musik semata (Fakri, 2023). Lebih dari sekadar pemanis melodi, lirik lagu mengemban fungsi krusial karena mengandung muatan pesan moral, doktrin nilai, dan kedalaman makna filosofis yang sangat kaya untuk dikaji secara ilmiah. Melalui susunan bait-baitnya, sebuah lagu mampu memadatkan realitas sosial yang kompleks ke dalam untaian kata yang puitis namun tetap komunikatif.

Pandangan mengenai kekuatan lirik lagu ini dipertegas oleh (Prameswara, 2021) yang menyatakan bahwa musik dan lirik lagu mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Representasi ini mencakup aspek yang sangat luas, mulai dari kritik sosial, ekspresi emosional individual, hingga manifestasi dari kesadaran kolektif suatu kelompok masyarakat. Ketika sebuah fenomena sosial dikonversi menjadi untaian lirik, ia tidak hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan juga bertransformasi menjadi agen budaya yang mampu memengaruhi cara pandang pendengarnya terhadap realitas di sekitar mereka.

Dalam konstelasi kebudayaan nusantara, lagu daerah menempati posisi yang sangat terhormat sebagai salah satu bentuk warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun lintas generasi (Koentjaraningrat, 2015). Karakteristik utama dari lagu daerah adalah keterikatannya yang kuat pada lokalitas, baik dari segi penggunaan bahasa, pemilihan metafora, maupun melodi yang digunakan. Lagu daerah tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan pengisi waktu luang atau pengiring upacara adat semata, melainkan telah menjelma menjadi institusi kultural yang bergerak aktif sebagai media pelestarian budaya, penyampaian rekam jejak sejarah, dan fondasi utama dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat pemilikinya.

Melalui bait dan larik lagu daerah, sebuah komunitas masyarakat dapat secara bebas sekaligus sakral mengekspresikan pengalaman hidup mereka dalam mengarungi zaman (Rahma, 2024). Lagu daerah mengkristalisasi nilai-nilai budaya yang luhur, aturan adat istiadat yang mengikat, serta pandangan hidup yang berkembang dalam lingkungan sosialnya (Purba, 2021). Oleh karena itu, mempelajari lagu daerah sama artinya dengan membedah isi kepala, sistem kepercayaan, dan psikologi sosial dari masyarakat yang melahirkannya, sehingga nilai-nilai tersebut tetap terjaga orisinalitasnya dan tidak punah ditelan arus zaman.

Kabupaten Sarolangun yang kaya akan khazanah tradisi memiliki berbagai lagu daerah yang bernilai seni tinggi, masih dikenal luas, dan terus dilestarikan oleh masyarakatnya hingga saat ini (Rosana, 2016). Beberapa di antaranya yang sangat ikonik meliputi lagu *Jembatan Beatrix*, *Dagang Manumpang*, *Sarolangun*, *Sarolangun Dusun Batuah*, dan *Balumbo Biduk*. Kelima lagu ini bukan sekadar senandung pengantar tidur atau pelipur lara, melainkan sebuah korpus sastra lisan yang merekam identitas kolektif wong Sarolangun. Di dalam teks lirik lagu-lagu tersebut, bertaburan simbol-simbol budaya yang berkaitan erat dengan sejarah daerah, dinamika kehidupan sosial ekonomi, struktur identitas, serta relasi spiritual antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (Pasaribu, 2025).

Kekuatan lirik lagu dalam menyimpan rahasia kebudayaan telah memantik perhatian banyak akademisi. Penelitian mengenai makna simbolik dalam lirik lagu sebelumnya telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya oleh (Antika, 2020), (Damayanti, 2022), (Aditama, 2023), serta (Saleh, 2023). Serangkaian hasil penelitian terdahulu tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes sangat adaptif dan mampu mengungkap makna denotasi, kononasi, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu secara

tajam, sehingga teks yang awalnya terlihat sederhana dapat dibongkar hingga menemukan akar ideologinya.

Meskipun kajian semiotika terhadap karya musik sudah banyak bertebaran, terdapat sebuah celah kosong yang nyata dalam amatan literatur saat ini. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada lagu-lagu populer modern, lagu bertema politik nasional, atau lagu daerah dari pulau-pulau besar yang sudah populer secara masif. Sebaliknya, penelitian mendalam yang secara khusus mengkaji makna simbolisme dalam kumpulan lagu daerah Kabupaten Sarolangun secara utuh dan terintegrasi dalam satu kesatuan korpus data masih sangat terbatas dan jarang menyentuh meja publikasi ilmiah. Kebanyakan apresiasi terhadap lagu Sarolangun masih mandek pada tataran pertunjukan praktis tanpa adanya dokumentasi teoretis yang memadai.

Keterbatasan publikasi dan kajian ilmiah ini tentu sangat disayangkan, mengingat lagu daerah Sarolangun memiliki keunikan simbolis yang sangat spesifik seperti perpaduan memori kolonial pada Jembatan Beatrix dan kearifan ekologis pada Balumbo Biduk yang tidak ditemukan pada lagu daerah lain. Tanpa adanya kajian semiotika yang rigid, simbol-simbol penting dalam lagu-lagu tersebut terancam mengalami penyusutan makna, di mana generasi muda masa kini mungkin hanya memahaminya sebatas makna denotatif (harfiah) saja tanpa mampu menangkap pesan konotatif dan mitos ideologis yang menjadi ruh dari kebudayaan Sarolangun itu sendiri. Celah inilah yang mendesak untuk segera diisi melalui penelitian ini.

Berdasarkan seluruh latar belakang, argumentasi, dan adanya kesenjangan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata bagi dunia akademik dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif, mendalam, dan sistematis mengenai makna simbolisme dalam kumpulan lagu daerah Sarolangun dengan menggunakan pisau analisis teori semiotika Roland Barthes. Melalui penelitian ini, diharapkan nilai-nilai tersembunyi di balik lirik lagu daerah Sarolangun dapat terangkat ke permukaan dan terdokumentasikan secara ilmiah.

REVIEW TEORI

Semiotika secara umum dipahami sebagai bidang ilmu yang berfokus pada pengkajian tanda, sistem lambang, serta proses pembentukan makna dalam berbagai bentuk komunikasi manusia (Nugroho, 2020). Salah satu corak pemikiran yang sangat berpengaruh dalam kajian ini adalah teori strukturalisme kontemporer yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Menurut (Barthes, 2012), sebuah tanda tidak bersifat tunggal atau berhenti pada penyampaian informasi permukaan saja. Tanda memiliki kemampuan dinamis untuk menghasilkan makna denotatif yang bersifat literal, makna konotatif yang sarat akan muatan emosional dan kultural, hingga akhirnya berkembang menjadi mitos yang beroperasi sebagai sistem pemaknaan tingkat tinggi dalam mengukuhkan ideologi tertentu di tengah masyarakat.

Melalui kacamata (Barthes, 2012), proses pemaknaan tersebut bekerja secara bertingkat (*two-order signification*). Lapisan pertama adalah denotasi, yaitu hubungan langsung, objektif, dan harfiah antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) yang dipahami secara universal tanpa sekat konteks. Ketika tanda pada lapisan pertama ini berinteraksi dengan latar belakang sejarah, perasaan, dan pengalaman budaya dari masyarakat penggunaannya, maka lahirlah lapisan kedua berupa konotasi. Konotasi ini merefleksikan makna subjektif yang tersirat di balik tanda (Hidayat, 2020). Ketika makna konotatif tersebut mengkristal dan diterima secara luas sebagai sebuah kebenaran alami atau kenyataan yang tak terbantahkan, ia menjelma menjadi mitos – sebuah konsep budaya yang berfungsi menyebarkan serta melanggengkan nilai-nilai ideologis tertentu dalam kehidupan sosial.

Dalam ranah estetika bahasa, khususnya karya sastra dan lirik lagu, fenomena tanda ini kerap kali diwujudkan melalui penggunaan simbol (Zahabi, 2025). Kehadiran simbol dalam lirik lagu sengaja diciptakan oleh pengarang untuk menjembatani dan menyampaikan gagasan yang jauh lebih dalam, kompleks, dan esensial daripada makna kamus atau harfiahnya. Sejalan dengan argumen (Nanda, 2023), simbol bertindak sebagai instrumen vital dalam mengungkapkan berbagai ide, nilai-nilai filosofis, serta akumulasi pengalaman kebudayaan yang hidup di dalam suatu masyarakat. Atas dasar keterkaitan fungsional tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes dipandang sangat relevan, tajam, dan representatif untuk digunakan sebagai pisau

analisis dalam mengupas tuntas struktur simbolisme yang tersembunyi di balik untaian lirik lagu daerah Sarolangun.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menguraikan, dan menjelaskan secara sistematis makna di balik penggunaan bahasa konseptual dalam karya seni lokal. Sejalan dengan pandangan (Sugiyono, 2015), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami suatu fenomena sosial atau kemanusiaan secara mendalam, holistik, dan kontekstual berdasarkan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, bukan berorientasi pada pengukuran statistik atau generalisasi numerik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji fenomena kebahasaan dan kebudayaan yang terdapat di dalam lagu daerah secara lebih fleksibel namun tetap terarah.

Data dalam penelitian ini berbentuk data tekstual yang berwujud kata, frasa, klausa, serta bait yang mengindikasikan adanya muatan simbolisme. Data tersebut diekstraksi dari lirik lima lagu daerah Sarolangun, yaitu *Jembatan Beatrix*, *Dagang Manumpang*, *Sarolangun*, *Sarolangun Dusun Batuah*, dan *Balumbo Biduk*. Untuk menjaga validitasnya, penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari teks lirik resmi kelima lagu daerah Sarolangun tersebut melalui transkripsi audio maupun dokumen lirik tertulis yang valid, sedangkan sumber data sekunder dikumpulkan dari literatur pendukung seperti buku teks, kamus budaya lokal, dokumen sejarah daerah, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan objek kajian.

Seluruh data tersebut dikumpulkan secara cermat melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka, di mana peneliti menyimak, mencatat, dan mengklasifikasikan lirik-lirik lagu yang mengandung unsur tanda. Setelah seluruh data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan mengadopsi model analisis data kualitatif dari (Miles, 2019) yang berlangsung melalui tiga tahapan interaktif, yaitu reduksi data untuk menyeleksi bait yang relevan, penyajian data ke dalam bentuk tabel matriks agar polanya mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan intisari temuan. Terakhir, untuk membedah makna di balik simbol-simbol tersebut secara tajam, proses interpretasi data dilakukan dengan pisau analisis teori semiotika (Barthes, 2012) yang mengurai tanda secara bertingkat, mulai dari makna denotasi (makna harfiah), makna konotasi (makna kultural), hingga akhirnya menemukan tingkat mitos atau ideologi yang hidup di tengah masyarakat Sarolangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolisme dalam Lagu *Jembatan Beatrix*

Lagu *Jembatan Beatrix* kaya akan simbol yang merekam rekam jejak sejarah dan dinamika sosial masyarakat Sarolangun. Secara denotatif, simbol "Jembatan Beatrix" merujuk langsung pada fisik bangunan jembatan peninggalan kolonial Belanda yang berdiri kokoh di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Sebagai sebuah artefak arsitektur, jembatan ini menjadi saksi bisu masuknya pengaruh asing dan modernisasi infrastruktur yang dibawa oleh pemerintah kolonial pada masa lampau, sekaligus menjadi penanda geografis yang ikonik bagi wilayah tersebut hingga saat ini.

Namun, jika dibedah lebih dalam pada tataran konotatif, makna jembatan ini bergeser dari sekadar struktur beton menjadi sebuah monumen kepedihan. Simbol tersebut dengan kuat menggambarkan penderitaan, keringat, dan air mata masyarakat lokal akibat sistem kerja paksa (*rodi*) yang diterapkan oleh penjajah demi merampungkan pembangunan tersebut. Lagu ini menyuarakan rasa trauma mendalam dan penindasan yang dialami oleh para leluhur, di mana kemegahan fisik jembatan sebenarnya berdiri di atas penderitaan rakyat Sarolangun yang dipaksa tunduk pada otoritas kolonial.

Pada tingkat mitos atau ideologi, Jembatan Beatrix akhirnya bertransformasi menjadi sebuah representasi memori kolektif masyarakat terhadap sejarah perjuangan masa lalu. Jembatan ini bukan lagi sekadar simbol trauma, melainkan simbol ketahanan (*resilience*) dan pengingat akan harga sebuah kebebasan. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Rahman, Riyani, dan Hanafiah (2020) yang menyatakan bahwa peninggalan sejarah memiliki kekuatan besar untuk membentuk kesadaran sejarah dan merawat memori kolektif masyarakat, memastikan bahwa narasi perjuangan tersebut tetap hidup dari generasi ke generasi.

Tabel 1. Makna Simbolisme Lagu Jembatan Beatrix

No	Simbol	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Jembatan Beatrix	Bangunan jembatan peninggalan Belanda	Penderitaan akibat kerja paksa	Simbol sejarah perjuangan masyarakat

Makna Simbolisme Dalam Lagu Dagang Menumpang

Lagu *Dagang Manumpang* merupakan karya musik tradisional yang sarat akan makna filosofis mengenai realitas kehidupan para perantau. Melalui lirik-liriknya, lagu ini secara gamblang menggambarkan getirnya perjuangan seseorang yang meninggalkan kampung halaman dan harus menghadapi ber

bagai dinamika serta kesulitan di tanah rantau. Salah satu kekuatan utama lagu ini terletak pada penggunaan metafora alam, salah satunya tercermin melalui simbol "air keruh diminum juga". Secara denotatif atau makna harfiahnya, simbol ini merujuk pada kondisi air yang kotor, tidak jernih, dan sebenarnya tidak layak untuk dikonsumsi, yang secara fisik memperlihatkan keterbatasan fasilitas hidup yang harus diterima oleh sang perantau.

Namun, jika dibedah pada tataran konotatif, makna simbol tersebut bergeser menjadi sebuah refleksi psikologis dan moral yang mendalam. Frasa "air keruh diminum juga" merepresentasikan puncak kesabaran, keteguhan hati, dan ketabahan luar biasa dalam menghadapi himpitan kesulitan hidup. Simbol ini menggambarkan bagaimana seorang perantau terpaksa menelan segala pahitnya kenyataan, menurunkan ego, dan menerima keadaan yang paling sulit sekalipun demi bertahan hidup. Di tanah orang, pilihan sering kali menjadi sangat terbatas, dan ketabahan untuk "meminum air keruh" tersebut menjadi satu-satunya modal agar tidak tumbang di tengah jalan.

Pada tingkat mitos atau pandangan hidup kebudayaan, simbolisme dalam lagu ini akhirnya mengkristal menjadi sebuah nilai yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Masyarakat memandang bahwa ujian, penderitaan, dan perjuangan keras merupakan bagian sakral yang tidak akan pernah terpisahkan dari takdir kehidupan seorang perantau. Mitos ini menanamkan keyakinan kolektif bahwa untuk mencapai keberhasilan di masa depan, seorang perantau wajib melewati fase "prihatin" dan menempa diri melalui berbagai cobaan. Lagu *Dagang Manumpang* pada akhirnya bukan sekadar ratapan kesedihan, melainkan sebuah panduan kultural tentang pentingnya ketahanan mental dalam mengarungi garis hidup di tanah perantauan.

Tabel 2. Makna Simbolisme Lagu Dagang Menumpang

No	Simbol	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Air Keruh diminum Juga	Air yang tidak jernih	Kesabaran dan ketabahan	Perjuangan hidup perantau

Makna Simbolisme Dalam Lagu Sarolangun

Lagu *Sarolangun* merupakan karya seni yang sarat akan pesan optimistis mengenai identitas dan visi masa depan daerah. Lewat untaian liriknya, lagu ini mengeksplorasi simbol-simbol yang mencerminkan martabat serta dinamika kemajuan yang sedang berlangsung di Kabupaten Sarolangun. Salah satu representasi utama yang menonjol adalah penggunaan ungkapan "bercahaya di mana-mana". Secara denotatif atau menurut makna harfiahnya, ungkapan ini merujuk pada kondisi fisik lingkungan yang benderang, lepas dari kegelapan, dan dipenuhi oleh pancaran sinar yang merata di berbagai sudut wilayah.

Ketika ditarik ke dalam tataran konotatif, makna "cahaya" tersebut bertransformasi menjadi simbol keberhasilan dan pembaruan sosial. Ungkapan "bercahaya di mana-mana" melambangkan pesatnya roda pembangunan infrastruktur, meratanya modernisasi, serta

meningkatnya taraf kesejahteraan hidup masyarakat Sarolangun. Cahaya di sini menjadi metafora bagi hilangnya ketertinggalan dan munculnya era baru yang membawa kemakmuran, di mana seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan dampak positif dari kebijakan serta pertumbuhan daerah yang inklusif.

Sementara itu, pada tingkat mitos atau sistem nilai budaya, simbol tersebut mengkristal menjadi sebuah keyakinan kolektif yang mendalam bagi masyarakat setempat. "Bercahaya di mana-mana" bukan lagi sekadar gambaran fisik atau pencapaian ekonomi, melainkan representasi dari spiritualitas gotong royong. Masyarakat memandang bahwa pancaran kemajuan daerah ini merupakan buah manis dari persatuan yang kokoh, keselarasan visi, dan kerja sama yang erat antara pemerintah dan seluruh warga Sarolangun. Mitos ini merawat kesadaran bersama bahwa masa depan yang gemilang hanya bisa dinyalakan oleh komitmen kolektif untuk saling bahu-membahu membangun daerah.

Tabel 3. Makna Simbolisme Lagu Sarolangun

No	Simbol	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Bercahaya dimana mana	Keadaan terang	Kemajuan daerah	Hasil persatuan masyarakat

Makna Simbolisme dalam Lagu Sarolangun Dusun Batuah

Lagu *Sarolangun Dusun Batuah* merupakan sebuah warisan lirik yang kaya akan representasi identitas, spiritualitas, dan memori kolektif masyarakat setempat. Melalui jalinan liriknya, lagu ini mengintegrasikan berbagai simbol budaya yang sarat akan nilai sejarah dan adat istiadat yang kokoh. Kehadiran simbol-simbol seperti Gunung Kembang, bendera putih, dan bedil palinggam tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap estetika lagu, melainkan bertindak sebagai jangkar historis yang menghubungkan generasi masa kini dengan akar tradisi, perjuangan, dan tatanan sosial yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun di tanah Sarolangun.

Secara lebih spesifik, masing-masing simbol tersebut membawa dimensi makna yang mendalam bagi struktur sosial masyarakat. Simbol "Gunung Kembang", misalnya, dapat dimaknai sebagai pasak bumi yang melambangkan keteguhan, keagungan, serta perlindungan alam terhadap wilayah Sarolangun. Sementara itu, simbol "bendera putih" secara universal dan lokal kerap diasosiasikan dengan kesucian niat, perdamaian, serta kepatuhan yang tinggi terhadap hukum adat yang berlaku. Di sisi lain, "bedil palinggam" merujuk pada simbol keteguhan, kedaulatan, dan rekam jejak perjuangan fisik dalam mempertahankan wilayah, yang menegaskan bahwa masyarakat Sarolangun memiliki karakter yang gagah berani namun tetap menjunjung tinggi kedamaian.

Pada tingkat yang lebih luas, keterikatan antara ketiga simbol ini membentuk sebuah mitos kesadaran kolektif mengenai konsep *Dusun Batuah* (kampung halaman yang bertuah atau diberkahi). Lagu ini berhasil mengukuhkan pandangan bahwa keberkahan dan keberlanjutan masa depan Kabupaten Sarolangun sangat bergantung pada bagaimana masyarakatnya merawat harmoni antara alam (Gunung Kembang), kesucian adat (bendera putih), dan semangat menjaga kehormatan daerah (bedil palinggam). Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai media transmisi budaya yang efektif, memastikan nilai-nilai luhur tersebut tidak luntur dan tetap menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Sarolangun dari generasi ke generasi.

Tabel 4. Makna Simbolisme Lagu Sarolangun Dusun Batuah

No.	Simbol	Denotasi	Kononasi	Mitos
1	Gunung Kembang	Pasak bumi/gunung yang berada di daerah	Keteguhan, keagungan, dan perlindungan alam	Lambang kelestarian alam sebagai penjaga keberkahan daerah

Makna Simbolisme dalam Lagu Balumbo Biduk

Lagu *Balumbo Biduk* merupakan representasi artistik yang mendalam mengenai realitas sosiokultural dan kearifan lokal masyarakat Sarolangun. Secara harfiah, judul lagu ini merefleksikan tradisi perlombaan atau aktivitas mengayuh perahu (*biduk*) yang menjadi bagian

tak terpisahkan dari denyut nadi kehidupan masyarakat yang bermukim di sepanjang aliran sungai. Di balik ritme dan liriknya, lagu ini memuat simbol-simbol kuat yang menggambarkan perjuangan hidup, etos kerja keras, serta kedekatan hubungan antara manusia dengan alam. Sungai dan biduk tidak sekadar dipandang sebagai sarana transportasi atau mata pencaharian, melainkan metafora dari panggung kehidupan yang penuh tantangan sekaligus sumber penghidupan yang harus disyukuri.

Melalui simbol-simbol yang dihadirkan, lagu *Balumbo Biduk* mengeksplorasi filosofi hidup masyarakat Sarolangun yang sangat menjunjung tinggi nilai ketekunan dan kerja sama. Aktivitas mendayung biduk secara kolektif menyiratkan pesan konotatif bahwa untuk mengarungi gelombang kehidupan dan mencapai tujuan bersama, diperlukan keselarasan, ritme yang sama, dan semangat gotong royong yang kokoh. Ketekunan dalam mengayuh melawan arus sungai mengajarkan nilai ketahanan mental (*resilience*) di hadapan kesulitan. Kegagalan dalam menjaga kebersamaan dan konsistensi di atas biduk dapat berakibat fatal, yang dalam konteks sosial mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga persatuan demi stabilitas komunitas.

Pada tingkat yang lebih filosofis atau mitos, lagu ini mengukuhkan pandangan dunia masyarakat Sarolangun mengenai pentingnya menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Alam tidak diposisikan sebagai objek untuk dieksploitasi, melainkan sebagai mitra hidup yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Keberhasilan manusia dalam "memenangkan perlombaan" di dalam hidup sangat bergantung pada kemampuannya membaca tanda-tanda alam dan beradaptasi dengannya. Dengan demikian, lagu *Balumbo Biduk* berfungsi sebagai instrumen edukasi kultural yang terus mengalirkan pesan moral lintas generasi, mengingatkan masyarakat bahwa kesejahteraan lahir dan batin hanya dapat dicapai melalui perpaduan antara kerja keras, solidaritas sosial, dan kearifan dalam memperlakukan alam.

Tabel 5. Makna Simbolisme Lagu Balumbo Biduk

No	Simbol	Denotasi	Kononasi	Mitos
1	Balumbo biduk (aktivitas mengayuh perahu)	Tradisi perlombaan atau aktivitas mengayuh perahu di sepanjang aliran sungai	Perjuangan hidup, etos kerja keras, dan kedekatan dengan alam	Metafora dari panggung kehidupan yang penuh tantangan sekaligus sumber penghidupan yang harus disyukuri

Berdasarkan hasil analisis komprehensif terhadap kumpulan lagu daerah Sarolangun, dapat disimpulkan bahwa kehadiran simbolisme di dalam lirik-liriknya memegang peran yang jauh lebih krusial daripada sekadar pemanis atau unsur estetika musik semata. Simbol-simbol tersebut bertindak sebagai media semiotika yang efektif dalam mendokumentasikan, merekam, dan menyampaikan untaian nilai sejarah, kekayaan budaya, serta falsafah hidup masyarakat setempat. Melalui struktur denotasi, konotasi, hingga mitos, setiap bait lagu bertransformasi menjadi dokumen kultural yang menyuarakan pengalaman kolektif – mulai dari memori kelam masa kolonial, getirnya perjuangan hidup, hingga optimisme atas kemajuan daerah.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kumpulan lagu daerah Sarolangun mengemban fungsi vital dalam menjaga keberlanjutan dan pelestarian identitas budaya lokal. Simbol-simbol khas seperti Jembatan Beatrix, tradisi *balumbo biduk*, hingga ornamen lokal seperti Gunung Kembang, bukan sekadar warisan masa lalu yang statis, melainkan representasi hidup dari jati diri masyarakat Sarolangun. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, lirik lagu daerah ini beroperasi sebagai benteng kultural yang terus mengartikulasikan karakteristik, norma adat, serta nilai-nilai luhur moral agar tidak tergerus oleh zaman dan tetap dikenali oleh generasi muda.

Pada akhirnya, pelestarian identitas melalui lagu daerah ini berkontribusi besar dalam merawat kesadaran sejarah dan memperkuat memori kolektif masyarakat. Lagu daerah Sarolangun terbukti mampu mengikat emosionalitas warga dengan tanah kelahirannya, sekaligus menanamkan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga harmoni sosial, etos kerja, kesabaran, dan persatuan. Sebagai sublimasi dari peradaban masyarakat Sarolangun, lagu-lagu ini bukan hanya instrumen untuk bernostalgia dengan masa lalu, melainkan kompas moral dan pemandu spiritual yang terus mengalirkan kearifan lokal demi menavigasi masa depan daerah yang lebih gemilang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang mendalam, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa kumpulan lagu daerah Sarolangun bukan sekadar karya seni hiburan, melainkan dokumen sosiokultural yang kaya akan muatan semiotika. Setiap lirik dalam lagu-lagu tersebut mengandung berbagai simbol terstruktur yang beroperasi pada tataran makna denotasi, konotasi, hingga mitos. Melalui tiga tingkatan pemaknaan ini, lagu daerah Sarolangun berhasil merepresentasikan realitas sejarah, jati diri atau identitas budaya, pahit getirnya perjuangan hidup, kristalisasi nilai sosial, serta keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Lebih jauh lagi, keberadaan simbolisme dalam lirik lagu daerah ini mengemban fungsi vital sebagai media transmisi budaya yang adaptif dan melintasi zaman. Melalui metafora dan ungkapan-ungkapan luhur yang dikemas secara estetis, masyarakat Sarolangun secara konsisten mewariskan nilai-nilai moral, etos kerja, kearifan lokal, serta pandangan hidup mereka kepada generasi berikutnya. Lagu daerah bertindak sebagai jembatan memori kolektif yang menjaga agar akar tradisi, sejarah perjuangan masa lalu, dan identitas asli masyarakat tidak hilang atau tergerus oleh derasnya arus modernisasi dan globalisasi.

Oleh karena itu, sebagai kesimpulan akhir, lagu daerah Sarolangun memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk terus dilestarikan, dikaji, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat modern. Upaya pelestarian ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlanjutan kekayaan budaya daerah, tetapi juga sebagai benteng pertahanan karakter bagi generasi muda. Menjaga eksistensi lagu daerah ini berarti turut merawat fondasi spiritual dan moral masyarakat Sarolangun, memastikan bahwa kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan menjadi kompas pemandu dalam menavigasi kemajuan daerah di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, D. M. (2023). Representasi motivasi pada lirik lagu "Sebusur Pelangi" karya Nonaria Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 1(2), 66-79. <https://doi.org/10.35194/jkms.v1i2.3217>.
- Anjelika, S. (2015). Semiotic analysis of song lyrics entitled "Nanti Kita Seperti Ini. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 46-54. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/xxxxx>.
- Antika, T. R. (2020). Analisis makna denotasi, konotasi, mitos pada lagu "Lathi" karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi* (M. Ardiansyah, Penerj. Jelasutra).
- Damayanti, I. K. (2022). Makna terhadap mitos dalam lirik lagu "Takut" karya Idgitaf: Kajian semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 31-35. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i1.11186>.
- Fakri, M. M. (2023). Analisis makna semiotika pada lirik lagu "Di Ujung Hari" karya Ungu. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(4), 700-709. <https://journal.jfpublisher.com/index.php/sscij/article/view/399>.
- Hidayat, A. (2020). Konstruksi makna denotasi dan konotasi Roland Barthes dalam teks media. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 18-32.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Nanda, R. P. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "Aisyah Istri Rasulullah" Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280-300. <https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/communications/article/view/2513>.
- Nugroho, A. S. (2020). Konstruksi makna dalam kajian semiotika: Sebuah tinjauan teoritis komunikasi manusia. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(1), 35-48.
- Pasaribu, J. H. (2025). Makna simbolis upacara adat nurun-nurun dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak Karo. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), [Halaman awal-akhir]. <https://doi.org/>
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Prameswara, F. L. (2021). Musik sebagai representasi perilaku konsumtif masyarakat urban. *Skripsi sarjana, Universitas Sebelas Maret*. UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret,

<http://www.jurnalkommas.com/index.php?target=isi&jurnal=MUSIK+SEBAGAI+REPRES>.

- Purba, R. &. (2021). Kristalisasi nilai budaya dan falsafah hidup dalam lirik lagu tradisional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 112-125.
- Rahma, K. A. (2024). Representasi makna self improvement pada lirik lagu Tulus "Diri" (Analisis semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 3(4), 4903-4916. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12710>.
- Rosana, E. (2016). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 35-52. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/aladyan/article/view/1435>.
- Saleh, F. A. (2023). Interpretasi makna lagu Bugis "Alosi Ripolo Dua": Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185-195. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2>.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zahabi, A. K. (2025). Makna dalam puisi "Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama Dan Episode Kedua" karya Pulo Lasman Simanjuntak: Kajian semiotik Michael Riffaterre. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8189>.